

NILAI NILAI KEARIFAN LOKAL SUKU DAYAK IBAN DALAM MENJAGA PELESTARIAN HUTAN SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN GEOGRAFI

Ricky Subagia¹, Musti'ah², Agus Suwarno³

Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial

Program Studi Pendidikan Geografi

Universitas PGRI Pontianak

e-mail: Rickysubagia405@gmail.com¹, agoessaja@gmail.com²
mustiahdyt@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal pada masyarakat Dayak Iban sebagai sumber pembelajaran geografi dalam rangka menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian hutan. Metode dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif, dengan bentuk etnografi. Adapun teknik Pengumpulan Data dalam penelitian ini yaitu observasi, dokumentasi dan wawancara. Hasil dari penelitian ini yaitu 1) Faktor yang menyebabkan Dusun Sungai Utik berhasil dalam melestarikan hutan mereka tidak terlepas dari kerja keras mereka sendiri yang dimana mereka bersusah payah menolak masuknya perusahaan kayu atau *illegal logging* yang ingin membabat habis seluruh hutan mereka 2) Tantangan yang dihadapi dalam menjaga hutan berbasis kearifan lokal di Dusun Sungai Utik yaitu ada beberapa faktor menurut ketua adat Dusun Sungai Utik salah satu faktornya adalah yang dimana para anak muda Dusun Sungai Utik sampai saat ini masih bergantung pada orang tua untuk lebih menjaga atau melestarikan hutan sedangkan mereka sibuk dengan dunia luar 3) pembelajaran geografi yang dapat kita ambil dari Kearifan Lokal Suku Dayak Iban Sungai Utik adalah bagaimana cara mereka melestarikan budaya mereka dari zaman nenek moyang sampai sekarang, salah satu hal yang mereka lakukan adalah mereka masih menggunakan peralatan yang dibuat dari alam dan mereka pun masih menggunakan ritual adat sebelum melakukan sesuatu salah satu ritual tahunan mereka yaitu Gawai Dayak

Kata Kunci: kearifan lokal, hutan, pembelajaran geografi

Abstract

This study aims to identify the values of local wisdom in the Dayak Iban community as a source of geographical learning in order to raise public awareness of the importance of forest conservation. The method in this study is descriptive research, in the form of ethnography. The data collection techniques in this study are observation, documentation and interviews. The results of this study are 1) The factors that caused the Sungai Utik hamlet to succeed in preserving their forest cannot be separated from their own hard work where they struggled to reject the entry of timber companies or illegal logging that wanted to clear all their forests. 2) The challenges faced in maintaining forests based on local wisdom in the Sungai Utik hamlet are several factors according to the traditional leader of the Sungai Utik hamlet, one of the factors is that the young people of the Sungai Utik hamlet still depend on their parents to better protect or preserve the forest while they are busy with the outside world. 3) The geography lesson that we can take from the Local Wisdom of the Iban Dayak Tribe of Sungai Utik is how they preserve their culture from the time of their ancestors until now, one of the things they do is they still use equipment made from nature and they still use traditional rituals before doing something, one of their annual rituals is Gawai Dayak

Keywords: local wisdom, forest, geography learning

PENDAHULUAN

Masyarakat Kalimantan Barat merupakan Indonesia memiliki berbagai suku bangsa, keanekaragaman tradisional dan budaya yang didalamnya terkandung nilai-nilai etik dan moral, serta norma-norma yang sangat mengedepankan pelestarian budaya bangsa. Nilai-nilai tersebut menyatu dalam kehidupan masyarakat setempat, menjadi pedoman dalam berperilaku dan berinteraksi dengan alam, memberi landasan yang kuat bagi pengelolaan pelestarian budaya, selaras dan harmoni.

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat majemuk yang terdiri dari berbagai suku dan agama, namun dalam masyarakatnya tercipta suatu kerukunan yang sudah berlangsung sejak dahulu. Jika dilihat dari perkembangan sukunya, masyarakat Kalimantan Barat terdiri dari dua etnis yang dominan, yaitu Melayu dan Dayak. Etnis Dayak umumnya tinggal di daerah pedalaman, sementara etnis Melayu lebih banyak tinggal di daerah pesisir atau kota.

Suku Dayak Iban, Kata Iban berasal dari bahasa Iban asli yang bermaksud manusia atau orang. Bangsa Iban bermaksud bangsa manusia. Sistem keagamaan suku Dayak Iban adalah suatu sistem tata keimanan atau keyakinan atas adanya suatu yang mutlak di alam dan suatu sistem tata peribadatan manusia kepada yang dianggap mutlak itu. Dalam adat dan kepercayaan masyarakat Suku Iban, mereka percaya bahwa yang tertinggi diantara mereka adalah 'Batara'. Selain percaya kepada Batara, mereka juga percaya bahwa ada roh-roh halus yang senantiasa berada di sekeliling manusia. Menurut Putra, 2015: 170-171 masyarakat Dayak Iban masih memegang teguh kepercayaan animisme dan dinamisme. Penggambaran tersebut dilakukan pengarang melalui peristiwa Gawai Tenyalang (burung Enggang) yang dikenal juga dengan Gawai Burong yang biasanya diadakan untuk menghormati Singalang

Burong yang dipercaya sebagai Dewa Perang yang dalam pelaksanaannya tidak sembarangan orang dapat mengadakannya, hanya orang yang mendapatkan wangsit atau diadakan untuk menyambut pahlawan yang menang besar dalam peristiwa ngayau. Sistem kepercayaan masyarakat Iban juga memegang kepada petara yang diartikan sebagai mahadewa (Tuhan Tertinggi). Dalam setiap kesempatan upacara adat atau pembacaan mantra-mantra pengobatan, nama tersebut selalu disebut dan dipanggil dengan harapan dapat menghadiri dan memberkati jalannya ritual yang dilakukan. Selain percaya kepada Petara, masyarakat Dayak Iban juga percaya bahwa ada roh-roh halus yang senantiasa berada di sekeliling manusia. Roh tersebut ada yang baik dan ada yang jahat. Tiap sungai, gunung, hutan, pohon besar, bukit bahkan rumah dipercayai ada roh yang menunggunya. Roh-roh tersebut dianggap dan dipercaya sebagai roh-roh suci yang selalu melindungi, mengayomi, menjaga, dan memelihara warga masyarakat setempat sekaligus juga yang suka mengganggu dan menyebabkan bala atau bencana bagi masyarakatnya. Masyarakat Dayak Iban juga percaya akan adanya pengaruh (ajimat) yang diyakini memiliki kekuatan yang dapat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan usaha manusia dalam mempertahankan hidup.

Suku Dayak yang berada di Kalimantan barat sangat beragam Menurut Santy Mayda Batubara (2017) Kelompok Suku Dayak, terbagi dalam sub-sub suku yang kurang lebih jumlahnya 405 sub. Suku bangsa Dayak terbagi dalam enam rumpun besar, yaitu: Apokayan (Kenyah-Kayan-Bahau), Ot Danum-Ngaju, Iban, Murut, Klemantan dan Punan., yang menyebar di seluruh daerah pedalaman Kalimantan khususnya di kabupaten kapuas hulu terdapat beberapa sub suku Dayak yang ada di Kabupaten Kapuas Hulu, diantaranya adalah suku Iban, Taman, Kantuk, Punan dan Kayaan. Dayak

Iban adalah salah satu rumpun. Suku Dayak yang terdapat di Sarawak, Brunei dan Kalimantan barat kabupaten Kapuas hulu yang berdekatan dengan perbatasan Indonesia Malaysia. Suku Dayak Iban itu sendiri tersebar di beberapa kecamatan yang ada di Kapuas hulu di antaranya kecamatan puring kencana, kecamatan empanang kecamatan badau, kecamatan batang lupar dan kecamatan embaloh hulu. Tujuan penelitian ini ingin mengetahui nilai nilai kearifan lokal suku Dayak iban dalam menjaga pelestarian hutan di kecamatan embaloh hulu tepatnya di dusun Sungai utik.

Praktik pengelolaan sumber daya alam bagi masyarakat adat Dayak Iban tidak terlepas dari struktur nilai, norma serta sosial budaya yang menjadi suatu kearifan dalam menjaga keseimbangan, menurut mereka menjarah alam sama seperti menyakiti ibu mereka sendiri, sama halnya jika mencemari lingkungan. Dalam pemahaman tersebut, keselarasan hubungan dengan alam, sang pencipta serta sesama manusia menjadi garis haluan serta spirit melalui susunan nilai lokal sebagai struktur dasar menjaga sinergi serta keutuhan ciptaan. Pemahaman bahwasanya merusak atau mengotori alam adalah suatu tindakan yang akan merugikan diri sendiri dan menjadi sumber petaka bagi kehidupan dan diri mereka sendiri dengan itu wajar sikap serta kehati-hatian untuk memanfaatkan sumber daya alam telah menjadi bagian penting dan tidak dapat dipisahkan dari Masyarakat Adat Dayak Iban.

Dusun Sungai Utik secara adat merupakan bagian dari Ketemenggungan Jalai Lintang, sementara wilayah Ketemenggungan Jalai Lintang sendiri selain Sungai Utik meliputi Kulan, Ungak, Apan dan Sungai Tebelian. Masyarakat Dayak Iban di Jalai Lintang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani, baik lahan kering (umai pantai) ataupun lahan basah (umai payak). Merekapun masih menjalankan ritual adat yang berkaitan dengan relasi antar manusia (kelahiran,

perkawinan dan kematian) maupun relasi antara manusia dengan alam (adat ngintu menua, adat bumai). Masyarakat adat sendiri memiliki ketergantungan hidup yang sangat tinggi pada alam terutama hutan begitu pula dengan masyarakat adat Dayak Iban Sungai Utik.

Suku Dayak Iban merupakan salah satu dari 6 rumpun utama Suku Dayak yang mendiami Pulau Kalimantan, terutama di wilayah Kalimantan Barat, Sarawak, bahkan Brunei Darussalam. Penamaan Iban pada nama suku ini memiliki arti "manusia", sehingga dapat disimpulkan arti dari Suku Dayak Iban ini sendiri adalah bangsa manusia yang mendiami Wilayah Kalimantan.

Menurut literatur klasik Iban, suku Iban berasal dari Batang Lupar, Sarawak dengan nama Tembawai 1. Suku Iban kemudian merantau ke Temburong, Brunei yang diyakini sebagai Tembawai 4 sebelum kembali lagi hingga muncul lah Tampun Juah yaitu Tembawai 6 dan Tembawai 7 di Batang Lupar. Populasi Iban terkonsentrasi di negara bagian Sarawak di Malaysia, Brunei, dan provinsi Kalimantan Barat di Indonesia. Mereka secara tradisional tinggal di rumah panjang yang disebut rumah panjai atau betang (batang), Kalimantan Barat. Suku Dayak merupakan penduduk asli Kalimantan, termasuk Kalimantan Barat yang keberadaanya paling besar yaitu 50,8% dibandingkan etnis lainnya (Kalimantan Review, 2005). Secara umum, masyarakat suku Dayak banyak menempati daerah pedalaman, salah satunya pedalaman Kabupaten Kapuas Hulu.

Suku Dayak Iban merupakan salah satu dari 6 rumpun utama Suku Dayak yang mendiami Pulau Kalimantan, terutama di wilayah Kalimantan Barat, Sarawak, bahkan Brunei Darussalam. Penamaan Iban pada nama suku ini memiliki arti "manusia", sehingga dapat disimpulkan arti dari Suku Dayak Iban ini sendiri adalah bangsa manusia yang mendiami Wilayah Kalimantan.

Menurut literatur klasik Iban, suku Iban berasal dari Batang Lupar, Sarawak dengan nama Tembawai 1. Suku Iban kemudian merantau ke Temburong, Brunei yang diyakini sebagai Tembawai 4 sebelum kembali lagi hingga muncul lah Tampun Juah yaitu Tembawai 6 dan Tembawai 7 di Batang Lupar. Populasi Iban terkonsentrasi di negara bagian Sarawak di Malaysia, Brunei, dan provinsi Kalimantan Barat di Indonesia. Mereka secara tradisional tinggal di rumah panjang yang disebut rumah panjai atau betang (batang), Kalimantan Barat. Suku Dayak merupakan penduduk asli Kalimantan, termasuk Kalimantan Barat yang keberadaanya paling besar yaitu 50,8% dibandingkan etnis lainnya (Kalimantan Review, 2005). Secara umum, masyarakat suku Dayak banyak menempati daerah pedalaman, salah satunya pedalaman Kabupaten Kapuas Hulu.

Ciri khas lainnya yang dapat dijumpai pada Suku Dayak Iban bisa dilihat dari bangunan rumah yang ada di area suku tersebut. Masyarakat Dayak Iban biasa bermukim di bangunan rumah yang memiliki bentuk memanjang yang biasa disebut sebagai rumah panjai. Rumah panjai memiliki panjang sekitar 100 meter, atau bahkan lebih. Biasanya rumah panjai dapat ditinggali lebih dari 1 keluarga disana, dan setiap rumah dirancang saling menempel. Maka tak heran bahwa rumah yang ditinggali oleh masyarakat Suku Dayak Iban dapat dikatakan sebagai satu perkampungan dikarenakan banyaknya keluarga yang tinggal dalam 1 rumah tersebut. Sistem kepala suku pada Suku Dayak Iban juga masih dilaksanakan sebagai sistem kepemimpinan yang ada di status masyarakat Dayak Iban. Setiap 1 rumah panjai yang ada dapat dipimpin oleh seorang tuai rumah atau pemimpin dari rumah tersebut. Setiap pengelolaan peraturan atau jalannya hukum adat disana akan dikelola langsung oleh tuai

rumah yang dibantu oleh dewan tetua. Untuk manajemen konflik sendiri, Suku Dayak Iban rupanya merupakan kelompok masyarakat yang sangat menjunjung tinggi perdamaian dan meminimalisir konflik. Jika terdapat suatu konflik, maka akan langsung diselesaikan secara diskusi atau berandau.

Hutan memiliki fungsi yang sangat penting bagi kehidupan baik dari segi ekologi, lingkungan, sosial maupun segi ekonomi. Hutan memiliki fungsi ganda khususnya bagi masyarakat yang tinggal di sekitar hutan karena mereka terlibat langsung dengan hutan tersebut. Pada umumnya masyarakat yang hidup di sekitar hutan akan memiliki ketergantungan yang lebih tinggi, oleh sebab itu masyarakat sekitar atau juga disebut masyarakat lokal tersebut akan tetap berusaha menjaga dan mengelola hutan tersebut meskipun akan ada sebagian orang yang tidak peduli akan fungsi hutan tersebut bagi kehidupan mereka.

Dengan berbasiskan kearifan lokal masyarakat sungai utik mampu mempertahankan hutan mereka dari segala ancaman industri dan dari segala kerusakan yang disebabkan oleh manusia. Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman masyarakat. Kearifan lokal yang merupakan bagian dari budaya memiliki nilai luhur yang mampu memenuhi kebutuhan dan menjawab segala permasalahan yang ada di masyarakat. Kearifan lokal juga bisa diimplementasikan di bidang pendidikan khususnya sebagai sumber pembelajaran disekolah yang mana hal tersebut bisa menjadi langkah awal untuk membentuk generasi yang berkarakter. Kearifan lokal di Indonesia sangat beragam, sehingga dengan adanya implementasi kearifan lokal dalam pembelajaran di sekolah akan mampu meningkatkan karakter dan pengembangan diri.

Sumber pembelajaran geografi diantaranya kehidupan manusia di masyarakat dan segala sumber daya yang

ada di dalamnya (Sumaatmadja, 1997). Sumber pembelajaran geografi juga dapat bersumber dari kajian penelitian mengenai nilai-nilai kearifan lokal masyarakat dalam menumbuhkan kesadaran regenerasi bangsa. Sumber pembelajaran yang dikemas bermanfaat dan menjadi penghubung secara kontekstual dari fenomena pelestarian hutan yang ada di masyarakat di Dusun Sungai Utik kecamatan embaloh hulu dengan pembelajaran geografi sehingga memperkaya khasanah keilmuan geografi. Kajian nilai-nilai kearifan lokal masyarakat dalam menumbuhkan regenerasi bangsa di Dusun Sungai Utik dapat dikemas menjadi sumber pembelajaran geografi terkait pemanfaatan sumberdaya alam dengan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan. Pengembangan sumber pembelajaran geografi dengan mengangkat isu-isu aktual yang terjadi di lingkungan masyarakat melalui institusi pendidikan sangat strategis terutama untuk mempublikasikan nilai-nilai lokal dan membuka pola berfikir mengenai dunia nyata yang ada disekitarnya.

Dusun Sungai utik merupakan satu-satunya dusun yang berada di wilayah Ketemenggungan Jalai Lintang yang berhasil menjaga pelestarian hutannya dari kerusakan yang dilakukan manusia maupun kerusakan dari Pembangunan industri. Dari permasalahan tersebut peneliti mengangkat judul “Nilai Nilai kearifan lokal Suku Dayak Iban dalam Menjaga pelestarian hutan sebagai sumber pembelajaran geografi” di Dusun Sungai Utik Kecamatan Embaloh Hulu”.

METODE

A. Metode dan Bentuk Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif menurut Sugiyono (2020:29) merupakan metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti berdasarkan

data yang diperoleh. Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian yaitu Etnografi digunakan untuk memahami karakteristik kehidupan sosial budaya suatu masyarakat. Etnografi merupakan cabang antropologi yang digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan dan menganalisis unsur kebudayaan suatu masyarakat atau suku bangsa. Menurut (Sari et al. (2023) Metode Etnografi adalah prosedur penelitian kualitatif untuk mrnggambarkan, menganalisa, dan menafsirkan unsur-unsur dari sebuah kelompok budaya seperti pola perilaku, kepercayaan dan bahasa yang berkembang dari waktu ke waktu.

Teknik pengumpulan data yang dipakai adalah (1) Observasi merupakan suatu kegiatan mendapatkan informasi yang diperlukan untuk menyajikan gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu. Menurut Sugiyono (2019), menyatakan bahwa melalui observasi peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku secara langsung dilokasi untuk mengetahui apa yang terjadi dan membuktikan kebenaran dari penelitian yang akan dilakukan. (2) Dokumentasi menurut Sugiyono (2019), mengumpulkan dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berupa tulisan seperti peraturan-peraturan, peraturan kebijakan, laporan kegiatan dan data relevan dengan penelitian. Dokumen yang dimaksud adalah data sekunder yang di peroleh dari Dusun sungai utik. (3) Wawancara menurut Sugiyono (2019), menyatakan bahwa wawancara merupakan pertemuan dua orang anantara peneliti dengan informan untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab mengenai objek yang akan diteliti oleh peneliti yaitu

Nilai nilai kearifan lokal Suku Dayak Iban dalam menjaga pelestarian hutan sebagai sumber pembelajaran geografi. Oleh karena itu perlu melakukan wawancara ini dilakukan dengan informan ketua adat dusun sungai utik.

HASIL

Deskripsi Lokasi Penelitian

Desa Batu Lintang secara administratif berada dalam wilayah Kecamatan Embaloh Hulu, Kabupaten Kapuas Hulu. Secara geografis kawasan ini terletak pada posisi antara 5' LU - 104' LS dan antara 11°10'40" - 11°40'10" BT.

Terletak antara Sungai Kapuas bagian hulu di Kota Putussibau dengan daerah perbatasan negara dengan Serawak-Malaysia di Nanga Badau. Mayoritas masyarakatnya adalah suku Dayak Iban menghuni dua dusun, yaitu dusun Sungai Utik dan Dusun Pulan dengan masing-masing dusun terdapat pengelola yang saling bersinergi dibawah kepemimpinan kepala desa.

Luas wilayah desa mencapai 17.453 hektar dengan jumlah penduduk 571 orang, dimana 272 orang di Dusun Sungai Utik dan 273 orang di dusun Pulan. Penduduk Dusun Sungai Utik tinggal secara komunal di Rumah Panjae (Rumah Betang) sepanjang 170an meter dan ada beberapa yang memutuskan membuat rumah pribadi (pelaboh) namun masih berada di sekitaran Rumah Panjae itu sendiri.

Secara keseluruhan luas wilayah hutan adat Sungai Utik mencapai 10.087,44 hektar. Akhirnya pada tahun 2020 pemerintah menetapkan hutan adat seluas 9480 hektar oleh KLHK. Kepala adat Dusun Sungai Utik menjelaskan, bahwa pengelolaan hutan secara lestari bagi masyarakat Dayak Iban merupakan hal yang sangat penting guna terciptanya keseimbangan dan manfaat yang berkelanjutan. Oleh karena itu, masyarakat Dayak Iban di Sungai Utik membagi kawasan hutan adat ke dalam beberapa zonasi.

Zona Taroh seluas 3.667,2 ha adalah wilayah konservasi berupa hutan lindung yang tidak boleh dijadikan ladang dan tidak boleh diambil kayunya. Zona Galao seluas 1.510,7 ha boleh dimanfaatkan masyarakat untuk mengambil tanaman obat, kayu bakar, dan kayu untuk pembuatan sampan. Hutan Produksi atau Endor Kerja (1.596,1 ha) merupakan kawasan hutan yang dikelola dengan prinsip keadilan dan kelestarian menurut hukum adat setempat. Zona Pemanfaatan (2.680,3 ha) merupakan wilayah produksi untuk berladang, berburu, kebun karet, dan pemungutan hasil hutan bukan kayu.

Tata Guna Lahan yang ditetapkan antara lain, wilayah Damun (2.088,21 ha) adalah kawasan bekas ladang dan hutan primer yang dijadikan lahan menanam padi. Kemudian ada Engkabang (26,20 ha) merupakan kebun tengkawang. Kebun karet (168,50 ha) yang secara fungsi sebagai pemanfaatan, sarana produksi, dan budidaya. Lahan Keramat (11,77 ha) di mana area ini sakral yang tidak bisa sembarang dilewati dan dilarang mengambil hasil hutan apapun.

Untuk wilayah pertanian dan budidaya masuk dalam tata guna lahan yang disebut Payak. Pemukiman (3,18 ha) merupakan kawasan tempat tinggal Masyarakat. Rimba (6.856,77 ha) kawasan yang dilindungi atau untuk pengambilan kayu secara terbatas, tempat untuk berburu dan tidak boleh dibuka untuk berladang. Tembawai (16,23 ha) merupakan kawasan bekas mendirikan rumah.

Termasuk beriklim Hutan Hujan Tropis karena merupakan suatu Kawasan di Kabupaten Kapuas Hulu dimana berada di Provinsi Kalimantan Barat yang wilayahnya dilalui oleh garis Khatulistiwa. Untuk curah hujan relative tinggi, namun pada saat memasuki musim panas, areal Sungai Utik sendiri terasa begitu dingin dikarenakan kondisi lingkunagan sekitar yang masih asri dan berdampingan dengan alam. Aliran air sungai maupun pepohonan menjadi asset terbaik bagi masyarakat yang memberikan pengaruh baik dalam

berbagai lini kehidupan salah satunya sebagai penyokong udara yang segar dan lingkungan yang lembab.

Dusun Sungai Utik di huni oleh Komunitas Masyarakat Adat Dayak Iban. Jumlah penduduk yang menghuni Dusun Sungai Utik yaitu 175 jiwa dan 59 kepala keluarga untuk yang mendiami Rumah Betang serta berjumlah 97 jiwa dan 30 kepala keluarga untuk yang mendiami rumah pisah (pelaboh). Penduduk Dusun Sungai Utik tinggal secara comunal di Rumah Panjae (Rumah Betang) sepanjang 216-meter dan ada beberapa yang memutuskan membuat rumah pribadi (pelaboh) namun masih berada di sekitaran Rumah Panjae itu sendiri. Sebagian besar, keseharian dan mata pencaharian dari Komunitas Masyarakat Adat Dayak Iban Sungai Utik yaitu Bertani/berladang dengan tradisi ladang berpindah yang sudah dilakukan secara turun-temurun. Ada juga yang membuat kerajinan tangan, seperti membuat anyaman, menenun, berburu.

Keberhasilan suku Dayak Iban dalam pelestarian hutan berbasis kearifan lokal di dusun Sungai Utik

Faktor yang menyebabkan kan dusun sungai utik berhasil dalam melestarikan hutan mereka tidak terlepas dari kerja keras mereka sendiri yang dimana mereka bersusah payah menolak masuk nya perusahaan kayu atau *illegal logging* yang ingin memabat habis seluruh hutan mereka menurut hasil wawancara bersama ketua adat dusun sungai utik pada dahulunya seluruh desa/dusun melakukan rapat besar besaran yang membahas desa/dusun mana yang setuju dengan masuk nya *illegal logging* dengan bayaran yang lumayan besar dan juga perusahaan akan menjanjikan pekerjaan kepada masyarakat yang setuju dengan masuk nya *illegal logging* ke desa/dusun mereka untuk bekerja sama pada perusahaan. Akan tetapi dengan kesepakatan bersama warga dusun sungai utik menolak keras dengan masuk nya *illegal logging* ke dusun mereka.

Menurut mereka tidak harus merusak hutan untuk bisa hidup karena hutan juga bisa membuat kita hidup sehingga mereka lebih memilih melestarikan atau menjaga hutan bandingkan *illegal logging*.

Keberhasilan suku dayak iban dalam pelestarian hutan di dusun sungai utik tidak terlepas dari masyarakat sungai utik itu sendiri yang dimana mereka tidak melupakan kearifan lokal mereka sebagai suku dayak iban dan tetap menjaga hutan sebagai tempat tinggal mereka dan tempat mereka mencari nafkah untuk kehidupan sehari hari. Ketua adat suku dayak iban sungai utik berkata, Kami lahir dan besar di hutan dan alam. Hutan dan alam memberikan kami kehidupan, dan juga memperlihatkan kami kepada dunia. Kami dibesarkan dengan budaya Dayak Iban yang hidupnya tergantung pada hutan. Orang tua kami mengajarkan *babas* adalah apai kami, tanah adalah inai kami, dan *ae* adalah darah kami. Artinya, hutan adalah bapak kami, tanah adalah ibu kami, dan air adalah darah kami,” tuturnya.

Hutan adalah bapak kami, yang menyediakan segalanya, ibarat supermarket. Tanah adalah ibu, melahirkan tumbuhan dan pohon yang ada di sekitar kami. Air adalah darah kami, ibarat tubuh manusia, apabila tidak mengalir kita akan mati. Oleh karena itu masyarakat sungai utik sangat menjaga hutan mereka. Warga dusun sungai utik juga masih mempertahankan kan kearifan lokal mereka menurut Ketua adat Sungai utik hal tersebut dilakukan untuk memenuhi memenuhi kehidupan sehari hari mereka yang dimana mereka mencari nafkah atau rezeki masih tergantung pada alam dan mereka juga masih bergantung pada ritual adat yang dilakukan setiap tahun nya yang disebut gawai dayak dan ada beberapa ritual adat lainnya.

Tantangan yang dihadapi dalam menjaga hutan berbasis kearifan lokal

Tantangan yang dihadapi dalam menjaga hutan berbasis kearifan lokal di dusun sungai utik yaitu ada beberapa

faktor menurut ketua adat dusun sungai utik salah satu faktornya adalah yang dimana para anak muda dusun sungai utik sampai saat ini masih bergantung pada orang-orang tua untuk lebih menjaga atau melestarikan hutan sedangkan mereka sibuk dengan dunia luarnya. Tantangan yang paling berat dihadapi kedepannya yaitu perusahaan sawit yang akan masuk ke dusun mereka beberapa tahun yang akan datang nanti ketua adat sungai utik menghawatirkan mampu kah generasi muda mereka mempertahankan hutan dari perusahaan sawit jika mereka yang tetua tetuanya sudah tidak ada lagi ketua adat sungai utik berkata dalam wawancara jika tidak ada kami siapa lagi kalau bukan generasi muda yang menjaga hutan ini nanti ucapnya.

Salah satu upaya warga Dusun Sungai dalam menjaga atau melestarikan hutan mereka. Pengelolaan Keanekaragaman tumbuhan dan hewan di hutan adat dilakukan dengan menjalankan local wisdom dalam menjaga keseimbangan keanekaragaman di hutan adat. Masyarakat etnik Dayak Iban Dusun Sungai Utik juga terus mempertahankan kelestarian hutan adat mereka sampai saat ini. masyarakat Dayak Iban Sungai Utik sangat menjaga dan melestarikan hutan adat sebagai sumber kehidupan mereka, serta mempertahankan kearifan lokal mereka dalam berinteraksi dengan alam.

Nilai kearifan lokal dan Pelestarian hutan pada masyarakat Dayak Iban sebagai sumber pembelajaran geografi

Pembelajaran geografi merupakan suatu kegiatan dimana guru dan peserta didik saling berinteraksi untuk memahami materi-materi kegeografian, untuk mencapai tujuan yaitu pemahaman materi geografi termasuk didalamnya objek studi geografi yaitu geosfer atau lapisan-lapisan permukaan bumi (Hidrosfer, Litosfer, Biosfer, Antroposfer dan Atmosfer). Pengajaran tentang aspek-aspek keruangan permukaan bumi, keseluruhan gejala

keruangan dan kehidupan manusia dengan keunikan-keunikan wilayah-wilayahnya.

Sumber pembelajaran geografi sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan tentang ilmu geografi kita dalam pelestarian hutan dan adat sosial budaya, akan tetapi kedua hal tersebut saling bersangkutan antara hutan dan adat. Pada masyarakat Dayak Iban Sungai utik kita dapat melihat bahwa mereka melestarikan hutan dengan cara menggunakan kearifan lokal yang dimana hal tersebut bisa dijadikan sebagai sumber pembelajaran geografi bagaimana cara melestarikan hutan tanpa merusak hutan, bagaimana melestarikan budaya dan tetap berpegang teguh dengan budaya nenek moyang dahulu sehingga tidak hilang dengan perkembangan zaman. Pembelajaran geografi yang dapat kita ambil dari pelestarian hutan Dusun Sungai Utik walau pun mereka hidup sangat bergantung dengan alam akan tetapi mereka tidak merusak alam yang dimana mereka membagi hutan mereka dalam beberapa zona ada zona buat berburu, zona berladang, zona untuk mencari nafkah dan zona larangan yang dimana dalam zona tersebut tidak boleh disentuh atau dirusak manusia. Sedangkan pembelajaran geografi yang dapat kita ambil dari Kearifan Lokal Suku Dayak Iban Sungai Utik adalah bagaimana cara mereka melestarikan budaya mereka dari zaman nenek moyang sampai sekarang, salah satu hal yang mereka lakukan adalah mereka masih menggunakan peralatan yang dibuat dari alam dan mereka pun masih menggunakan ritual adat sebelum melakukan sesuatu salah satu ritual tahunan mereka yaitu Gawai Dayak. Hal tersebut bisa kita ambil sebagai sumber pembelajaran geografi yang dimana hutan dan budaya sangat berhubungan dengan geografi.

Salah satu kearifan lokal Suku Dayak Iban Dusun Sungai utik yang masih dilakukan hingga sampai saat ini adalah kegiatan nyambi padi atau menjemur padi yang masih dilakukan semua warga di

Dusun tersebut upaya tersebut dilakukan dalam mempertahankan kearifan lokal.

Pekerjaan yang paling banyak ditekuni oleh masyarakat setempat adalah bertani di lahan ladang. Meskipun dikatakan sebagai pekerjaan utama, hasil yang diperoleh dari bertanam padi tidak dapat memberikan pemasukan berupa uang karena hasil panen tidak diperjualbelikan. Selain menanam padi, masyarakat desa juga memanfaatkan lahan mereka untuk bertanam jagung. Dalam kesehariannya, warga desa melakukan aktivitas menoreh getah karet, berkebun, mencari ikan, menangkap ikan, berburu hewan, menenun, serta menganyam. Terkadang hasil yang diperoleh dari aktivitas di luar bertani ini dijual, namun sebagian besar tetap dikonsumsi dan digunakan sendiri. Pekerjaan menenun dan menganyam dilakukan di waktu luang mereka. Bertenun merupakan pekerjaan yang digeluti oleh perempuan yang biasanya dilakukan di malam hari, selepas menuntaskan kegiatan berladang dan pekerjaan rumah tangga. Kebanyakan jenis kain tenun yang hingga kini masih dikerjakan adalah tenun sungkit dan tenun ikat. Tidak seperti menenun, keterampilan menganyam tidak hanya dimiliki oleh perempuan, tetapi juga oleh kaum lakilaki. Produk anyaman yang dihasilkan berupa tikar, wadah, dan gelang simpai dan masih banyak lagi produk anyaman lainnya.

PENUTUP

1. Masyarakat Suku Dayak Iban Sungai utik mempertahankan hutan mereka dari kerusakan untuk kehidupan sehari-hari supaya anak cucuk mereka masih menikmati hasil hutan sama seperti mereka nanti nya.
2. Upaya yang dilakukan warga Dusun Sungai Utik dalam menjaga pelestarian hutan mereka dan tantangan-tantangan yang dihadapi dalam upaya pelestarian tersebut
3. Kearifan Lokal yang mereka lakukan sehari-hari nya dalam kehidupan itu merupakan upaya mereka

dalam pelestarian hutan dan sangat berkaitan erat dengan mereka sendiri. Tantangan yang dihadapi dalam menjaga hutan berbasis kearifan lokal di dusun sungai utik yaitu ada beberapa faktor salah satu faktornya adalah yang dimana para anak muda dusun sungai utik sampai saat ini masih bergantung pada orang-orang tua untuk lebih menjaga atau melestarikan hutan sedangkan mereka sibuk dengan dunia luarnya

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanto. dkk. 2014. “Kearifan Masyarakat Lokal Dalam Pengelolaan Hutan Di Desa Rano Kecamatan Balaesang Tanjung Kabupaten Donggala”. Vol 2.
- Asfar, Ari, Dedy. 2016. Kearifan Lokal Dan Ciri Kebahasaan Teks Naratif Masyarakat Iban. Litera, Volume 15, Nomor 2.
- Batubara Mayda S. Kearifan Lokal Dalam Budaya Daerah Kalimantan Barat (Etnis Melayu Dan Dayak). 2017. Jurnal Penelitian Ipteks
- Sari, M. P., Kusuma, A., Hidayatullah, B., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer Penggunaan Metode Etnografi dalam Penelitian Sosial Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer. 3(1), 84–90.
- Damayantanti tunggul prawesty. 2011. Upaya Pelestarian Hutan Melalui Pengelolaan Sumberdaya Hutan Bersama Masyarakat. JURNAL KOMUNITAS.
- Darmadi, Hamid. 2016. Dayak Asal-Usul Dan Penyebarannya Di Bumi Borneo (1). Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial Vol. 3, No. 2, Desember 2016.

Ginting, Br, Karmila. 2015. “Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Hutan Di Desa Serdang Kecamatan Barusjahe, Kabupaten Karo”.

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. 2019.

Liani Four Meita. Dkk. 2015. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan adat di dusun sungai utik desa batu lintang kecamatan embaloh hulu kabupaten kapuas hulu. JURNAL HUTAN LESTARI. Vol. 4 (3) : 273 – 281.